

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan. Menurut SFAC No. 1, FASB mengungkapkan laba akuntansi merupakan pengukuran yang baik atas prestasi perusahaan dan oleh karena itu, laba akuntansi hendaknya dapat digunakan dalam prediksi arus kas dan laba di masa yang akan datang (Belkaoui 2000:332). Laba akuntansi terdiri dari laba kotor, laba usaha, laba sebelum pajak, laba sesudah pajak. Hal ini membuat investor menentukan laba akuntansi dengan melihat dari perhitungan laba setelah pajak yang ada dalam laporan keuangan. Perusahaan yang ada di Indonesia melakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku antara lain Standar Akuntansi Keuangan (SAK) serta menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Laporan keuangan komersial adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menyajikan informasi yang terjadi selama periode tertentu dan ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial. Tujuan laporan keuangan komersial menyajikan secara wajar keadaan atau posisi keuangan dari hasil usaha perusahaan sebagai entitas. Sementara laporan keuangan fiskal disusun melalui proses

rekonsiliasi antara akuntansi komersial dan fiskal sehingga laporan yang dihasilkan hanya sebagai tambahan laporan keuangan komersial (Waluyo 2014:52). Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba suatu entitas. Sehingga berbeda pula penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal). Selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal, sehingga disebut *book tax differences* (BTD) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba dalam (Sismi dan Martani, 2014). Hampir di semua negara peraturan perpajakan dan akuntansi memiliki tujuan yang berbeda sehingga terjadi fenomena *book tax differences* (BTD) ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan yang mempengaruhi persistensi laba.

Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (Waluyo,2014:53). Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai peridiktif laba, oleh karena persistensi laba merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi dalam *book-tax differences* (BTD) yang dapat mempengaruhi persistensi labadapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan. *Book-tax difference* (BTD) menjadi salah satu indikator untuk mengukur persistensi laba karena tidak hanya mengandung informasi yang terkait dengan perbedaan peraturan akuntansi dengan perpajakan dalam Sismi dan Martani (2014). Adanya perbedaan laba

akuntansi dengan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat menimbulkan terjadinya persitensi laba dalam merencanakan laba satu tahun ke depan.

Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Dalam metode *historical cost* laba diukur berdasarkan selisih aset bersih awal dan akhir periode yang masing-masing diukur dengan biaya historis sehingga hasil akan sama dengan laba yang dihitung sebagai selisih pendapatan dan biaya. Dengan demikian diharapkan laba yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan seperti kreditor dan investor. Peraturan pajak yang berlaku di Indonesia mengharuskan laporan laba rugi fiskal dihitung berdasarkan perhitungan koreksi fiskal. Koreksi fiskal adalah penyesuaian antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal melalui perbedaan permanen dan perbedaan temporer atau koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negative (Agoes dan Trisnawati 2013:218). Menurut Waluyo (2014:52) Koreksi fiskal positif adalah penghasilan yang menurut fiskal akan bertambah dan atau biaya yang berkurang menurut fiskal atau dengan kata lain koreksi fiskal positif adalah koreksi yang akan menyebabkan laba fiskal bertambah. Sedangkan penghasilan yang termasuk koreksi fiskal negatif adalah penghasilan yang menurut fiskal akan berkurang dan atau biaya yang bertambah menurut fiskal atau dengan kata lain koreksi fiskal negatif adalah koreksi yang akan

menyebabkan laba fiskal berkurang. Selisih pengukuran Antara laba fiskal dan laba akuntansi menimbulkan terjadinya beda permanen dan beda temporer. Beda permanen terjadi karena adanya pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan pajak. Perbedaan permanen timbul karena adanya pengaturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, sedangkan perbedaan temporer timbul akibat adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Maka setiap perusahaan meminimalkan beban pajak yang dibayarkan kepada pemerintah untuk menstabiliskan keuangan perusahaan.

Perusahaan memerlukan modal untuk mengembangkan usahanya guna melakukan aktivitas pembiayaan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memaksimalkan laba. Sumber modal dapat diperoleh dengan pinjaman atau hutang kepada bank atau perorangan. Menurut peneliti Barus dan Rica (2014) tingkat hutang dapat menyebabkan meningkatkan persistensi laba serta tingkat hutang dapat mengurangi besarnya pajak penghasilan maka pajak yang dibayarkan oleh perusahaan kecil. Meningkatnya persistensi laba bertujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor. Sehingga perusahaan tetap diberi kepercayaan oleh investor agar investor tetap memberi pinjaman dana kepada perusahaan.

Penelitian di Indonesia dilakukan oleh Astika dan Suwandika (2013) pada populasi perusahaan perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *large positive book-tax differences* terbukti memiliki persistensi laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*. Selisih tingkat hutang tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan pada persistensi laba. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Barus dan Rica (2014) pada populasi perusahaan manufaktur yang berada di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh positif terhadap persistensi laba sedangkan tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sloan (1996 dalam Fanani 2010) mengungkapkan bahwa persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan persistensi laba yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang. Menurut PSAK no 2 arus kas merupakan salah satu sumber informasi untuk meningkatkan kinerja operasi perusahaan dikarenakan dapat menghapuskan perlakuan akuntansi yang berbeda atas transaksi yang sama. Adanya volatilitas arus kas yang mempengaruhi persistensi laba dimana nilai operasi arus kas tidak memiliki kepastian sehingga diperlukan laporan keuangan yang stabil untuk mengukur persistensi laba.

Berbagai hasil penelitian diatas menunjukkkn hasil yang berbeda-beda oleh sebab itu peneliti ini bermaksud menguji

kembali pengaruh selisih laba akuntansi dan laba fiskal , tingkat hutang, volatilitas arus kas terhadap persistensi laba. Penelitian ini menggunakan data panel dengan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki banyak sektor sehingga diharapkan memperoleh data yang mendukung penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Apakah selisih laba akuntansi dan laba fiskal, tingkat hutang, volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengujipengaruh selisih laba akuntansi dan laba fiskal, tingkat hutang, volatilitas arus kas perusahaan terhadap persistensi laba.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat akademik

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah bukti-bukti empiris mengenai fenomena persistensi laba.

2. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar dapat membantu para praktisi bisnis dalam menganalisis pengaruh selisih laba akuntansi dan laba fiskal, tingkat hutang, volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab 1 : Pendahuluan

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematik penulisan.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Berisi penjelasan mengenai penelitian terdahulu landasan teori meliputi teori keagenan, teori signaling , persistensi laba , selisih laba akuntansi dan laba fiskal , tingkat hutang dan volatilitas arus kas.

Bab 3 : Metode Penelitian

Berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukurannya, jenis dan sumber data , metode

pengumpulan data, populasi , sampel dn teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data.

Bab 4 : Analisis Pembahasan

Berisi penjelasan mengenai karakteristik objek penelitian , deskripsi data , analisis data dan pembahasan hasil penelitian

Bab 5 : Simpulan, Keterbatasan dan Saran

Berisi simpulan dari hasil analisis data dan pembahasan , keterbatasan penelitian serta saran yaang dpat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.